



DBD Sentuh 100 Kasus

YOGYA, TRIBUN - Tren penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) mengalami lonjakan yang cenderung signifikan hingga April 2024. Sejauh ini telah tercatat 100 kasus, namun dipastikan tidak ada korban yang mengalami fatalitas berat dan meninggal dunia.

Kepala Bidang Pencegahan Pengendalian Penyakit dan Pengelolaan Data dan Sistem Informasi Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Yogyakarta, Lana Unwanah mengatakan, kasus DBD di wilayahnya rutin muncul sejak awal tahun.

Rinciannya, bulan Januari 12 kasus, Februari 27 kasus, Maret 33 kasus, April menurun menjadi 27 kasus, sementara Mei belum dijumpai. "Ada kejadian (DBD) 100 kasus, tapi tidak ada yang meninggal dan tingkat keparahannya tidak tinggi," ujar Lana, Jumat (10/5).

"Semua kelompok umur ada yang kena DBD, relatif merata di semua usia, mulai dari balita hingga orang dewasa," tambah Lana.

Ia pun tidak memungkiri, dibandingkan dengan kasus DBD pada tahun lalu dalam periode yang sama, tren sepanjang 2024 memang meningkat. Meski demikian, lonjakan kasus DBD ini tidak hanya terjadi di Kota Yogyakarta, tetapi juga daerah lain baik di dalam atau luar DIY.

"Tren ini sama dengan daerah lain yang juga mengalami peningkatan (kasus). Harapannya tentu tidak ada kasus kematian," ucapnya.

Khusus di Kota Yogyakarta, ia menyebut, karakteristik warganya yang punya mobilitas tinggi, membuat mereka rentan tersebar DBD dari mana saja. Pihaknya pun fokus memperbaiki pelayanan fasilitas kesehatan agar pasien DBD cepat tertangani.

Kepala Seksi Pencegahan Pengendalian

Penyakit Menular dan Imunisasi, Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Yogya, Endang Sri Rahayu mendorong seluruh tenaga kesehatan untuk menggiatkan edukasi publik. Sebab, kasus DBD bisa ditekan dengan upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) menguras, menutup, dan mendaur ulang barang (3M plus).

Ia tidak menampik, langkah yang dilakukan saat ini belum maksimal, karena Kota Yogya belum memiliki standar nasional angka bebas jentik (abs) dari Kementerian Kesehatan. "Penyebab utama meningkatnya DBD adalah mobilitas masyarakat. Kota Yogya juga belum memenuhi standar nasional atas ABJ dengan nilai 95," katanya.

"Kota Yogyakarta sekarang memiliki nilai 70-80, maka peran PSN ini menjadi sangat efektif dan efisien untuk mengurangi jentik nyamuk," urai Endang.

PSN bisa dilakukan warga dengan menguras, menutup dan mendaur ulang barang yang berpotensi dijadikan tempat berkembang biak nyamuk aedes aegypti yang membawa virus DBD pada manusia.

Tidak hanya itu, untuk menanggulangi adanya aedes aegypti, warga juga dapat menanam tanaman penangkal nyamuk dan memeriksa tempat-tempat yang digunakan untuk penampungan air.

"Lalu, memelihara ikan pemakan jentik nyamuk, bahkan menggunakan obat anti nyamuk dan upaya-upaya lain untuk meminimalisir potensi adanya perkembangbiakan jentik nyamuk," cetusnya.

"Jangan sebatas mengandalkan penyebaran nyamuk ber-wolbachia, tapi rutin lakukan PSN. Meski, sebaran nyamuk ber-wolbachia di Kota Yogya masih 83 persen dan terbukti bisa menekan kasus DBD," pungkasnya. (aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005